

Lampiran 29

Terima Kasih Ibu

“Kenapa kamu ti? Dari tadi ibu melihat kamu melamun” tanya ibu padaku yang sedari tadi memerhatikannya merapikan jemuran. Rasanya sulit untuk meminta ibu membayar uang sekolah yang telah menumpuk setengah tahun. Apalagi mengingat kebutuhan sekolah adik-adikku yang jumlahnya tidak bisa dibilang sedikit. “Heh, ditanya kok malah bengong”, tanpa sadar ibu telah duduk di sebelahku. Aku hanya tersenyum bimbang, “kenapa kamu ini, ada masalah, ceritakan saja pada ibu”. aku menghela nafas dan menelan ludah, akhirnya aku memutuskan untuk menceritakan pada ibu.

“Bu sebentar lagikan mau ujian, tadi aku dipanggil wali kelasku Bu Ana, katanya kalau belum melunasi uang komite aku tidak boleh ikut ujian” akhirnya keluar juga kata-kata itu. Aku memandang wajah ibu, ibu menunduk seperti berpikir seketika, kemudian aku menyesali telah membuat ibu sedih, “kalau ibu tidak punya uang tidak apa-apa bu, aku tidak usah ikut ujian saja, jangan di paksain bu” ucapku. “Tidak, tidak, pokoknya kamu harus lulus! Ibu tidak mau anak-anak ibu merasakan masa tua seperti ibu ini, ibu mau kalian sukses. Masalah uang komite itu ibu akan usahakan, kamu belajar saja yang benar!” jelas ibu. Dari matanya aku bisa melihat ibu ingin menangis, aku tahu beban ibu tidak ringan menanggung 3 anak sendirian setelah sepeninggal bapak. “Baik bu” jawabku seraya beranjak dari tempat duduk. Aku tidak mau kehadiranku di situ semakin membuat ibu ingin menangis.

Tak terasa hari sudah pagi, aku bersiap-siap berangkat ke sekolah. Saat kan berpamitan aku mendengar renekan adikku yang masih SD dari ruang depan, “bu sepatu aku hampir jebol nih” ucapnya melas sambil seraya menunjukan sepatunya bagian depan. Ibu beranjak mendekati adikku dan mengambil sepatunya, “wah iya, kalau begitu sepulang sekolah kita ke tukang sol sepatu Pak Dayat ya!” ucap ibu. “Yah ibu, kok disol terus sih, tahun kemarin sepatu ini rusak juga disol, aku mau sepatu baru bu” renehnya lagi. Ibu terdiam dan menunduk seperti kemarin, akhirnya ia berkata “ ya sudah 3 hari lagi kamu ibu belikan sepatu baru”, “bener bu?” tanya adikku ceria. “Iya” jawab ibu tersenyum. “janji?”, “janji!”.

Akhir-akhir ini ibu selalu tidak ada di rumah setelah aku dan adikku pulang sekolah, walau begitu makan siang dan makan malam kami selalu ada di meja. Ibu selalu pulang larut malam dengan wajah yang lelah. Aku tidak berani menanyakan hal itu kepada ibu.

Pagi ini seperti biasa aku bersiap untuk sekolah, setelah berpamitan aku menanyai ibu mengenai uang sekolah. “bagaimana uang sekolahku bu?” apa sudah ada?”, “ya, tidak usah kamu pikirkan sudah berangkat sana!”.

Sepulang sekolah aku menjemput adikku seperti biasa, saat akan memasuki gang rumahku, aku melihat dari kejauhan ada yang berbeda dari rumahku. Aku melihat keadaan rumahku sangat ramai, aku melihat ada bendera kuning di sana. Aku melihat ibu terbujur kaku dengan kain putih di tengah-tengah kerumunan orang, seketika aku